

**USULAN PERLINDUNGAN KURA BANING HUTAN (*Manouria emys emys*)  
UNTUK MASUK DALAM DAFTAR SATWA LIAR YANG DILINDUNGI  
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA**

**PENGUSUL**

Nama : Hellen Kurniati  
Pekerjaan : Staf peneliti di Bagian Herpetologi, Museum Zoologi Bogor (MZB)  
Instansi : Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)  
Alamat : Museum Zoologi Bogor, Gedung Widyasatwaloka-LIPI, Jalan Raya  
Cibinong Km. 46, Cibinong 16911, Jawa Barat.  
Telpon : 62-21-8765056  
Faksimili : 62-21-8765068  
Email : <hellen.kurniati@lipi.go.id> dan <hkurniati@yahoo.com>

**PENGENALAN JENIS**

*Manouria emys* adalah jenis kura-kura darat yang berukuran tubuh paling besar di Asia (Ernst & Barbour, 1989; Iskandar, 2000; Liat & Das, 1999). Jenis ini termasuk dalam suku Testudinidae. Ciri paling utama dari anggota jenis suku Testudinidae adalah tidak dijumpai selaput renang pada jari tangan dan kaki, ciri ini menandakan bahwa semua jenis yang masuk taxon ini bersifat terestrial atau penghuni daratan (Liat & Das, 1999).

Klasifikasi dari *Manouria emys* adalah sebagai berikut:

Kerajaan (Kingdom)	: Animalia
Filum (Phylum)	: Chordata
Kelas (Class)	: Reptilia
Bangsa (Ordo)	: Testudinata
Suku (Familia)	: Testudinidae
Marga (Genus)	: <i>Manouria</i>
Jenis (Species)	: <i>Manouria emys</i>
Anak jenis (Sub species)	: <i>Manouria emys emys</i> <i>Manouria emys phayrei</i>

Dikenal dua anak jenis dari *Manouria emys*, yaitu *Manouria emys emys* dan *Manouria emys phayrei*. Anak jenis yang ada di Asia Selatan termasuk Indonesia adalah *Manouria emys emys* (Ernst & Barbour, 1989). Ciri khas utama dari anak jenis *Manouria emys emys* adalah karapak berwarna coklat gelap pada individu dewasa, sedangkan individu pradewasa umumnya bagian tengah sisik-sisik karapak berwarna lebih terang atau coklat muda (Gambar 1), ukuran panjang karapak dapat mencapai 60 cm (Iskandar, 2000), dengan berat tubuh dapat mencapai 40 kg (Liat & Das, 1999).; sedangkan ciri khas utama anak jenis *Manouria emys phayrei*, karapak seluruhnya berwarna hitam pada individu dewasa dan pradewasa, ukuran karapak dapat mencapai 66 cm (Ernst & Barbour, 1989)



**Gambar 1.** *Manouria emys emys* taraf pradewasa dari Sumatra Utara (Foto: H. Kurniati).

## **PENYEBARAN**

Penyebaran *Manouria emys emys* meliputi Cina bagian selatan, Thailand bagian selatan, semenanjung Malaysia, Kalimantan dan Sumatra (Ernst & Barbour, 1989; Iskandar, 2000; Liat & Das, 1999); sedangkan *Manouria emys phayrei* meliputi Thailand bagian utara, Myanmar, Bangladesh dan Assam (Ernst & Barbour, 1989; Liat & Das, 1999).

*Manouria emys emys* atau dikenal dengan nama daerah Baning Hutan, Baning Gajah atau Kura Kaki Gajah penyebarannya meliputi Sumatra dan Kalimantan. Di Sumatra dan Kalimantan, Baning Hutan dijumpai hampir di seluruh daratan di mana hutan primer masih tersisa. Jenis kura ini hidup pada hutan primer dataran rendah sampai pada ketinggian 1000 meter dari permukaan laut (Liat & Das, 1999). Pada ketinggian sekitar 1000 meter, Baning Hutan umumnya dijumpai pada hutan primer yang berbukit-bukit (Kurniati, hasil observasi di daerah Sibolga dan Taman Nasional Kerinci Seblat).

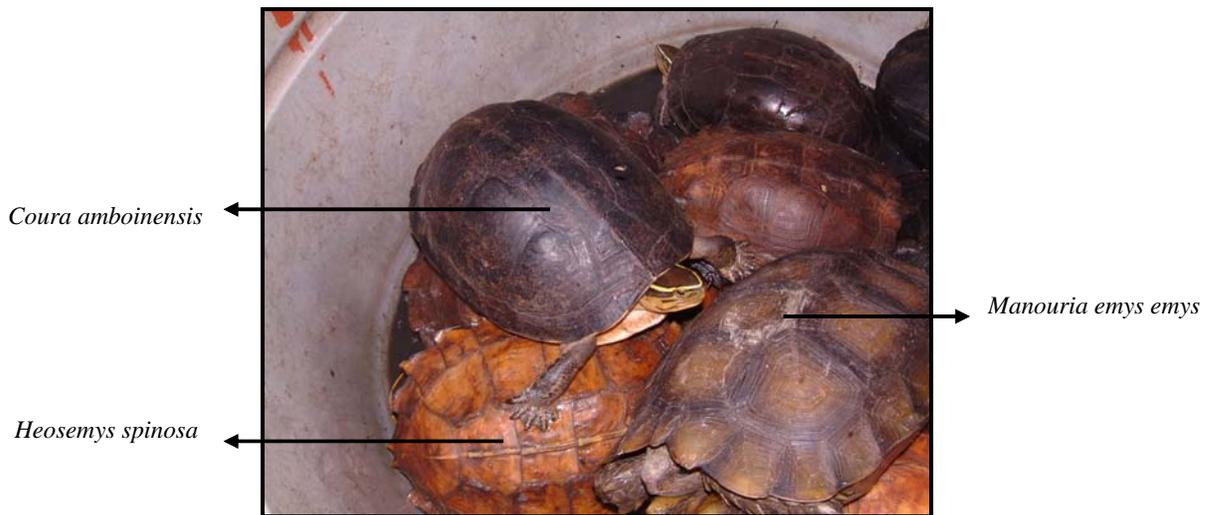
## **STATUS HUKUM**

*Manouria emys emys* termasuk dalam apendik II CITES. IUCN pada saat ini memasukkan jenis ini dalam daftar merah (*red list*) dengan kategori Genting (EN A1cd+2cd) (IUCN, 2004). Dalam undang-undang perlindungan satwa Indonesia, jenis ini belum masuk dalam daftar perlindungan (Departemen Kehutanan, 2003), karena selama ini keberadaannya dianggap masih banyak di alam.

## **PEMANFAATAN**

Baning Hutan mempunyai nilai jual yang tinggi, terutama diekspor hidup sebagai binatang kesayangan (*pet*). Sejak lima tahun terakhir, angka resmi kuota ekspornya sebagai binatang kesayangan (asal dari alam) adalah 500 individu pertahun. Jumlah ini adalah angka resmi yang direkomendasikan LIPI; sedangkan jumlah individu yang diekspor secara ilegal kemungkinan lebih besar, karena sulit sekali memonitor aktivitas ini di lapangan. Ekspor ilegal Baning Hutan biasanya untuk konsumsi dengan memanfaatkan dagingnya, sedangkan karapaknya dibuat tepung sebagai campuran pakan ternak (Liat & Das, 1999). Baning Hutan

yang dibawa oleh pemburu yang biasanya adalah pencari rotan di hutan umumnya dijual kepada para penampung di kampung terdekat. Biasanya di penampungan mereka ditempatkan bersama dengan jenis kura-kura lain. Penanganan Banning Hutan untuk tujuan konsumsi di penampungan umumnya sangat buruk; satu tempat penampungan dapat berisi berbagai jenis kura-kura (Gambar 2) dan mereka ditempatkan bertumpuk. Sejak tahun 2010, LIPI tidak memberikan kuota untuk Banning Hutan, karena jenis kura ini diusulkan untuk masuk dalam daftar reptilia yang dilindungi.



**Gambar 2.** Salah satu cara penanganan kura-kura yang buruk di salah satu penampung di Desa Batang Toru, Sumatra Utara. *Manouria emys emys*, *Coura amboinensis* dan *Heosemys spinosa* dalam satu bak plastik (Foto: S.A.Harahap)

Berdasarkan laporan Asian Turtle Conservation Network, kota Bengkulu merupakan tempat pengumpul kura-kura paling besar di Sumatra, termasuk Banning Hutan (Gambar 3). Banning Hutan dikoleksi dari beberapa kabupaten di Propinsi Bengkulu. Dari pengumpul, kura-kura diangkut ke Lubuk Lingau di Sumatra Selatan, kemudian diekspor melalui Palembang atau Jakarta. Harga jual Banning Hutan memang tinggi, karena kura ini sudah sukar didapat di habitatnya.



**Gambar 3.** *Manouria emys emys* di salah satu penampungan di kota Bengkulu yang siap diangkut ke Lubuk Lingau. Foto diambil pada tanggal 27 Oktober 2006 (Foto: A. Ruyani).

## ANCAMAN DI ALAM

*Manouria emys emys* adalah jenis penghuni hutan, kura ini hidup di hutan primer (Liat & Das, 1999). Di alam, ancaman yang paling utama adalah degradasi hutan, termasuk kebakaran hutan yang kerap terjadi setiap tahun di Kalimantan dan Sumatra. Ancaman kedua adalah perburuan untuk tujuan komersial. Dalam perburuan, ukuran individu yang diambil di alam sangat bervariasi, yaitu mulai dari ukuran anakan sampai pada ukuran dewasa yang merupakan individu yang produktif dalam masa reproduksi.

## POPULASI DI ALAM

Hasil observasi di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, Riau pada tahun 2001, tidak dijumpai Baning Hutan selama 2 minggu survai di dalam taman nasional. Baning Hutan juga tidak dijumpai di tempat pengumpul pertama di desa Rantau Langsat. Menurut penduduk setempat, Baning Hutan sangat sukar di dapat (Kurniati, 2001).

Berdasarkan hasil observasi di Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), Sumatra; dari proyek Pengamanan Harimau Sumatra (PHS) yang melakukan patroli di dalam taman nasional yang masuk dalam propinsi Jambi dan Bengkulu, selama 12 hari patroli dalam kurun waktu 12 bulan hanya menjumpai 3-4 ekor dalam jalur patroli dengan jarak rata-rata 20 km (FFI-TNKS, komunikasi pribadi). Catatan lain untuk populasi Baning Hutan di TNKS dipaparkan oleh Yoandinata, koordinator lapangan proyek Monitoring Harimau Sumatra (MHS) di TNKS. Selama tiga tahun proyek berjalan dengan frekuensi patroli dua kali perbulan selama 7-10 hari; total panjang jalur patroli rata-rata 60-70 km; daerah patroli meliputi Renah Kayu Embun, Sipurak, Batang Uli, Muara Bungo dan Sungai Ipuh, hanya dijumpai Baning Hutan 1-2 individu saja. Ukuran individu yang dijumpai mulai dari ukuran anakan sampai dewasa. Tahun 2005, individu paling besar dengan ukuran karapak 500 cm dijumpai di daerah Sipurak (TNKS) pada ketinggian 550 meter. Hasil observasi di TNKS tidak dapat diragukan, karena daerah patroli kedua proyek ini tidak saling tumpang tindih selain itu jumlah personal dalam satu tim yang ikut patroli di kedua proyek cukup banyak, yaitu antara 7-10 orang, dan hampir semua anggota tim mengenal Baning Hutan.

Hasil observasi di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), Sumatra, hanya dijumpai 2 ekor selama 3 minggu survai di dalam hutan pada tahun 2006, yaitu di daerah Linau dan Kubu Perahu (Gambar 4) pada ketinggian 619 meter (Endarwin, 2006; Donny Gunaryadi-WCS dan Firdaus Rahman Affandi-WCS, komunikasi pribadi). Dari bukti yang telah dikumpulkan LIPI dan beberpa LSM menunjukkan bahwa populasi Baning Hutan di alam sudah langka.



**Gambar 4.** *Manouria emys emys* yang dijumpai di daerah Kubu Perahu pada tanggal 11 September 2006 di TNBBS (Foto: F.R. Affandi-WCS).

## REKOMENDASI

### A. Pertimbangan:

1. Laju degradasi hutan primer yang merupakan habitat *Manouria emys emys* yang cepat dan kebakaran hutan.
2. Peburuan yang tidak mempertimbangkan ukuran tubuh individu, yaitu individu dewasa produktif termasuk juga diburu.
3. Ekspor ilegal yang sukar dimonitoring.
4. Populasi di alam yang sudah langka.
5. Sejak tahun 2010 kuota untuk jenis kura ini adalah nihil (tidak ada kuota).

### B. Tindak lanjut:

Dengan pertimbangan di atas (no.1-5), maka jenis kura *Manouria emys emys* yang dikenal dengan nama daerah Banning Hutan, Banning Gajah atau Kura Kaki Gajah sudah waktunya untuk dilindungi dan masuk dalam daftar satwa liar yang dilindungi undang-undang.

## DARTAR ACUAN

- Departemen Kehutanan. 2003. Kumpulan peraturan perundangan bidang konservasi. Departemen Kehutanan-JICA. V+203 hal.
- Endarwin, W. 2006. Keanekaragaman jenis reptil dan biologi *Cyrtodactylus cf formosus* di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Lampung-Bengkulu. Skripsi S<sub>1</sub> tidak dipublikasi. Departemen Konservasi Sumbardaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ernst, C.H & R.W. Barbour. 1989. *Turtle of the world*. Smithsonian Institution Press. Washington, D.C. xii+313 hal.
- Iskandar, D.T. 2000. *Turtles & crocodiles of insular Southeast Asia & New Guinea*. PALMedia Citra. Bandung. Xix+191 hal.
- IUCN. 2004. *2004 IUCN red list of threatened species*. <[www.redlist.org](http://www.redlist.org)>
- Kurniati, H. 2001. Keanekaragaman dan kelimpahan jenis herpetofauna Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, Riau, Sumatra: Daerah Camp Granit, Desa Siambul dan Desa Rantau Langsat. Laporan teknik. Proyek Inventarisasi dan Karakterisasi Sumbardaya Hayati. Pusat Penelitian Biologi-LIPI. Bogor.
- Liat, L.B. & I. Das. 1999. *Turtles of Borneo and Peninsular Malaysia*. Natural History Publication (Borneo). Kota Kinabalu. Vi+151 hal.